

Tindak Tutur (*Speech Act*) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa

Paulana Christian Suryawin

Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Langlangbuana, Bandung

Email: paulana168@gmail.com

Maryadi Wijaya

Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Langlangbuana, Bandung

Email: bobbymaryadiwijaya@gmail.com

Heri Isnaini

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The language and context of speech cannot be separated from each other, the two intertwine in tandem and complement each other. The communication process uses language as a medium for conveying its message. Communicators (speakers), communicants (speakers), messages, and speech situations are necessary parts of communication that are expected to be smooth communication and the delivery of messages. The delivery of the message by the speaker becomes hampered when there is a misalignment of understanding received by the speaker. This is what pragmatics is trying to interpret. Pragmatics is the study of the relationship of language to its context. In a comprehensive understanding of language in communication will give birth to language functions that ultimately form a strong language character. It is presented in the article on speech acts and implicature in the use of language.

Keywords: communication, context, speaker, listener, speech act, speech act

Abstrak

Bahasa dan konteks tuturan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya berkelindan beriringan dan saling melengkapi. Proses komunikasi menggunakan bahasa sebagai medium penyampai pesannya. Komunikator (penutur), komunikan (petutur), pesan, dan situasi bertutur adalah bagian-bagian yang diperlukan dalam komunikasi yang diharapkan komunikasi menjadi lancar dan tersampainya pesan. Penyampaian pesan oleh penutur menjadi terhambat ketika ada ketidaksinkronan pemahaman yang diterima oleh petutur. Hal ini yang coba ditafsirkan oleh pragmatik. Pragmatik adalah studi mengenai hubungan bahasa dengan konteksnya. Dalam pemahaman bahasa yang komprehensif dalam komunikasi akan melahirkan fungsi bahasa yang pada akhirnya membentuk karakter bahasa yang kuat. Hal ini yang disajikan dalam artikel tentang tindak tutur dan implikatur dalam penggunaan bahasa.

Kata kunci: komunikasi, konteks, penutur, petutur, tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Austronesia. Secara harfiah Austronesia berarti “kepulauan selatan” (Latin: *australis* ‘selatan’ dan *nesos/nesia* ‘pulau’). Bahasa Austronesia merupakan bahasa yang sangat luas penyebarannya, meliputi Taiwan dan Hawaii di ujung utara sampai Selandia Baru di ujung selatan dan dari Madagaskar di ujung barat sampai Pulau Paskah di ujung timur. Rumpun bahasa Austronesia terbagi atas beberapa kelompok. Dua kelompok utama ialah bahasa Taiwanik dan bahasa Melayu-Polinesia. Melayu-Polinesia dibagi menjadi bahasa-bahasa Melayu-Polinesia Barat, Tengah, dan Timur.

Bahasa-bahasa Austronesia yang mempunyai jumlah penutur terbesar adalah rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat yang menurunkan bahasa Sundik, yaitu: bahasa Jawa, bahasa Melayu (Indonesia), bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Aceh, bahasa Batak, dan bahasa Bali.

Kata *Indonesia* pertama kali dilontarkan oleh George Samuel Earl, kebangsaan Inggris, dengan menyebut “Indunesia” untuk menamai gugusan pulau di Lautan Hindia. Namun, para ilmuwan Eropa lebih sering menyebut dengan “Melayunesia”. J.R. Logan, kebangsaan Inggris, dalam majalah *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* pada Volume IV, P.254 tahun 1850 menyebut gugusan pulau di Lautan Hindia dengan *Indonesian*. Kemudian, Adolf Bastian, kebangsaan Jerman, menggunakan *Indonesia* dalam bukunya *Indonesian Order die Inseln des Malaysischen Archipel*, untuk menamai pulau yang bertebaran di Lautan Hindia. Bermula dari sanalah kemudian lahir bahasa Indonesia seperti yang kita kenali sekarang.

Sementara itu, konsep bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa bunyi suara atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan ide kepada manusia lainnya berpengaruh terhadap terjadinya peristiwa komunikasi (Suandi, 2014: 33). Komunikasi yang terjalin tersebut menyebabkan adanya hubungan komunikasi yang beragam dan heterogen (Isnaini, 2022). Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa bukan hanya dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor di luar linguistik, yakni faktor-faktor sosial (seperti: status sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, ekonomi, dan lain sebagainya). Faktor-faktor tersebut mengakibatkan lahirnya variasi bahasa yang berimplikasi pada ragam bahasa yang digunakan.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara dan teman bicara, serta medium pembicaraannya (Depdikbud, 2015). Pengertian ragam bahasa ini dalam berkomunikasi perlu memperhatikan aspek (1) situasi yang dihadapi, (2) permasalahan yang hendak disampaikan, (3) latar belakang pendengar atau pembaca yang dituju, dan (4) medium atau sarana bahasa yang digunakan. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin antarpemutut bahasa dipengaruhi juga oleh ragam bahasa yang digunakan.

Pemahaman akan ragam bahasa meningkatkan kebutuhan akan tindak tutur bahasa yang berpengaruh terhadap pola-pola komunikasi sehingga tidak terjadi distorsi pesan. Tindak tutur yang dibahas pada akhirnya akan mewujudkan nilai dan fungsi bahasa tersebut (Widjaja, 1993).

Fungsi bahasa ialah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Bahasa (Indonesia) berfungsi sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia, juga bangsa lain yang menguasai bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan (Ibrahim & Akhmad, 2014). Begitu dekatnya kita kepada bahasa Indonesia sehingga ada pandangan sebagian masyarakat yang tidak merasa perlu untuk mempelajari dan mendalami bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia, tidak atau kurang terampil menggunakan bahasa Indonesia. Inilah suatu kelemahan dan kelengahan yang tidak kita sadari.

KAJIAN TEORETIS

Laras bahasa adalah ragam bahasa yang digunakan untuk suatu tujuan atau pada konteks sosial tertentu (Alwi, 2003). Laras dan ragam bahasa merupakan suatu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita menggunakan laras dan ragam bahasa yang baik dan benar, orang akan mengerti. Contoh, jika kita berbicara dengan orang yang lebih tua dengan bahasa yang sopan dan laras yang digunakan tidak baik, tutur bahasanya pun akan berantakan. Jadi, kita harus bisa memadukan laras dan ragam bahasa yang baik dan benar.

Laras bahasa juga dikenal dengan gaya atau *style* (Bahasa, 2008). Pemakaian bahasa kalangan kedokteran tentu berbeda dengan pemakaian bahasa teknisi bangunan. Bahasa yang digunakan orang-orang muda berbeda dengan bahasa kalangan lanjut usia. Bahasa militer berbeda dengan bahasa bangsawan. Begitu pula bahasa para guru atau dosen berbeda dengan bahasa sekumpulan sopir bus.

Dengan demikian, Laras bahasa terkait langsung dengan lingkup bidang (*house style*) pemakainya. Para ilmuwan menggunakan bahasa ilmiah laras keilmuan yang ditandai dengan pemakaian kosakata, istilah keilmuan, dan kalimat-kalimat yang mencerminkan kelompok mereka. Sementara di kalangan para politikus digunakan bahasa laras politik yang dicirikan dengan penggunaan kosakata, istilah, atau kalimat-kalimat bernuansa politik. Laras bahasa terkait dengan bahasa dan penggunaannya. Dalam ilmu sosiolinguistik, laras bahasa juga disebut *register*.

Selain itu, laras bahasa sebagai bagian dari syarat komunikasi yang efektif perlu diperhatikan. Laras bahasa adalah ragam bahasa yang digunakan untuk suatu tujuan atau pada konteks sosial tertentu. Laras dan ragam bahasa merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi suatu kesatuan komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Joos (Alwasilah, 1993) membagi lima laras bahasa menurut derajat keformalannya, yaitu (1) beku (*frozen*), (2) resmi (*formal*), (3) konsultatif (*consultative*), (4) santai (*casual*), dan (5) akrab (*intimate*).

METODE

Artikel yang disajikan adalah hasil dari revidi Pustaka sebagai acuan utama penulisannya. Jenis desain penelitian yang disampaikan adalah deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teks sebagai bagian dari penelitian yang disajikan. Deskriptif kualitatif menggunakan kata-kata dan gambar sebagai data penelitian (Moleong, 2002: 4).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan membaca memahami, menelaah, dan menemukan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi digunakan untuk membahas kata, kalimat, dan ungkapan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan masalah dan tujuan

penelitian, analisis data dilakukan dengan menyeleksi data, mengklasifikasi, menganalisis, menyajikan, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Bab II Ketentuan Penggunaan Bahasa Indonesia Pasal 2 (1) Penggunaan Bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria Bahasa Indonesia yang baik dan benar. (2) Bahasa Indonesia yang baik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan konteks berbahasa dan selaras dengan nilai sosial masyarakat. (3) Bahasa Indonesia yang benar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang memiliki nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia dengan menerapkan kaidah dengan konsisten (Hartini, 2014: 2). Penggunaan bahasa saat menyampaikan sebuah permintaan juga bisa dipahami sebagai perintah, bergantung sebagian besar pada hubungan antara pembicara dan pendengarnya (Sholihatin, 2019: 50). Dengan demikian, konteks sangat berperan dalam tindak tutur (permintaan/perintah) dalam sebuah tuturan. Berikut penjelasannya.

A. Bahasa dan Konteks Tuturan

Bahasa dan konteks tuturan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya berkelindan beriringan dan saling melengkapi. Proses komunikasi menggunakan bahasa sebagai medium penyampai pesannya. Komunikator (penutur), komunikan (petutur), pesan, dan situasi bertutur adalah bagian-bagian yang diperlukan dalam komunikasi yang diharapkan komunikasi menjadi lancar dan tersampaikan pesan.

Penyampaian pesan oleh penutur menjadi terhambat ketika ada ketidaksinkronan pemahaman yang diterima oleh petutur. Hal ini yang coba ditafsirkan oleh pragmatik. Pragmatik adalah studi mengenai hubungan bahasa dengan konteksnya. Yule (2006: 35) mendefinisikan konteks adalah lingkungan di mana bahasa itu digunakan. Leech (2011: 20) mengartikan konteks sebagai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

Konteks adalah bagian yang sangat penting dari studi pragmatik. Konteks berisi hal-hal yang mendukung suatu tuturan, seperti orang-orang yang memproduksi tuturan tersebut, situasi saat terjadinya tuturan, tempat di mana tuturan berlangsung, dan mencakup segala latar belakang yang ada dalam suatu tuturan. Konteks berfungsi untuk memudahkan penutur memilih bentuk tuturan yang sesuai untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta memudahkan mitra tutur untuk memahami maksud dan tujuan suatu tuturan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa suatu topik muncul dikarenakan konteks, dan dengan adanya konteks para penutur yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur dapat saling memahami apa yang mereka bicarakan.

B. Tindak Tutur (*Speech acts*) dan Implikatur

Tindak tutur (*speech acts*) berfungsi sebagai sarana penindak. Hal ini berkaitan dengan bahasa/tuturan seseorang mengandung suatu maksud atau makna karena seseorang tidak semata-mata bertutur atau asal bicara (Mulyana, 2005: 80). Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan (Yule, 2006: 82).

Implikatur menurut Mulyana (2005: 11) diartikan sebagai sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan atau topik pembicaraan mengandung implikatur. Implikatur sebagai salah satu bagian dari kajian pragmatik. Implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi di balik pengguna bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Implikatur sendiri merupakan masalah makna tuturan yang tidak akan terlepas dari konteks, baik konteks situasi yang berkaitan dengan peserta komunikasi, latar waktu tempat, saluran komunikasi, tujuan, maupun berkaitan dengan konteks kebudayaan terkait dengan aturan atau norma sosial dengan masyarakat. Menurut Rani, Arifin, and Martutik (2006: 170) implikatur digunakan untuk memperhitungkan saran atau apa yang dimaksud oleh penutur. Selain itu, implikatur dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang dimaksud dengan apa yang diucapkan.

Yule (2006: 3) menjelaskan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Tindak tutur dalam pragmatik dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

1. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*); tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu atau tuturan kalimat dengan referensi dan arti tertentu.

2. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur yang memiliki fungsi menginformasikan sekaligus dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*); perbuatan menyampaikan maksud seperti menyampaikan informasi, janji, menawarkan melalui pengucapan kalimat. Tindak tutur ilokusi terbagi dalam lima macam bentuk tuturan, yaitu: (1) Asertif (*Assertives*). Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. (2) Direktif (*Directives*). Tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati. (3) Ekspresif (*Expressives*). Tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. (4) Komisif (*Commissives*). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. (5) Deklarasi (*Declarations*). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

3. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya (*the act of affecting someone*); Tindak perlokusi sebagai efek yang ditimbulkan oleh tindak ilokusi pada pendengar sesuai dengan konteks situasinya. Akibat ujaran itu sendiri dapat berupa: melecehkan, menarik perhatian, pujian, meyakinkan, dan sebagainya (Suandi, 2014: 8588).

C. Fungsi Penggunaan Bahasa

Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Berikut penjelasannya.

1. Alat Ekspresi Diri

Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaan dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu-bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, fungsi bahasa digunakan untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

Seorang penulis mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Seorang penyair mengekspresikan diri atau perasaannya melalui syairnya. Seorang pencipta lagu mengekspresikan diri melalui lagunya. Seorang pelukis mengekspresikan dirinya melalui karya lukisnya, dan seterusnya. Ketika pemakai bahasa berbahasa, jelas itu adalah bentuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan siapa yang menjadi pendengarnya, kawan/mitra bicaranya, pembacanya, atau khalayak sasarannya. Dia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingan pribadi. Fungsi ini berbeda dengan fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat berkomunikasi.

2. Alat Komunikasi

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan dan maksud tertentu yaitu kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan dan lain-lain yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin memengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi kita menginginkan orang lain membeli dan menerima hasil pemikiran kita. Jadi dalam hal ini, pembaca, mitra bicara, pendengar, atau publik/khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita.

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan negara kita, pendidikan dan latar sosial kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita. Fungsi bahasa disini sebagai cermin dari diri kita, baik sebagai bangsa, budaya, maupun sebagai diri sendiri/pribadi.

3. Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Sebagai bangsa Indonesia, seharusnya kita merasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional). Dengan demikian, berbagai seni, tradisi, religi, budaya, bahasa, dan adat-istiadat yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara terikat oleh bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia.

Sejarah telah membuktikan bahwa selama 94 tahun (2022) ini bahasa Indonesia telah berfungsi dan mampu menjadi integrasi bangsa. Beratus-ratus kelompok etnis di Tanah Air kita dapat bersatu dan dipersatukan, antara lain dengan bahasa Indonesia. Dapat dibayangkan apa yang terjadi seandainya bahasa nasional itu tidak “dipaksakan” hadir oleh para pemuda kita pada tanggal 28 Oktober 1928. Sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka/transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mulai mengglobal.

4. Alat Kontrol Sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku-buku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama, dakwah, dan wujud pembinaan rohani lainnya merupakan contoh bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial. Kita juga sering mengikuti diskusi atau acara bincang-bincang (*talk show*) di televisi dan radio. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan/wawasan baru, sikap baru, pengalaman baru, perilaku, dan tindakan yang baru dan baik.

SIMPULAN

Bahasa dan konteks tuturan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya berkelindan beriringan dan saling melengkapi. Proses komunikasi menggunakan bahasa sebagai medium penyampai pesannya. Komunikator (penutur), komunikan (petutur), pesan, dan situasi bertutur adalah bagian-bagian yang diperlukan dalam komunikasi yang diharapkan komunikasi menjadi lancar dan tersampaikannya pesan.

Tindak tutur (*speech acts*) berfungsi sebagai sarana penindak. Hal ini berkaitan dengan bahasa/tuturan seseorang mengandung suatu maksud atau makna karena seseorang tidak sematamata bertutur atau asal bicara. Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konteks bahasa sebagai bagian dari ragam dan variasi bahasa dapat dijelaskan dengan tindak tutur. Tindak tutur bahasa pada akhirnya akan membuahkan fungsi-fungsi bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Gorys Keraf (Keraf, 1971: 14-15) bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H. (2003). *tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahasa, P. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartini, L. (2014). *Bahasa dan Produk Hukum*. Bandung: Refika Adiatama.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Isnaini, H. (2022). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2*, 164-172
doi:<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>
- Keraf, G. (1971). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (M. D. D. Oka, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana : Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sholihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widjaja, A. W. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.